



Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya Di Era Digital

A Muzayyanul Akmal¹, Yoharwan Dwi Sudarto², Khusnul Khotimah³

^{1,2,3} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail:

210621100136@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

Indonesia, which is rich in ethnic, cultural, and linguistic diversity, faces significant challenges in preserving its culture amidst the tides of globalization and digitalization. One significant cultural element is children's songs, which serve not only as a source of entertainment but also as an educational tool for teaching cultural values to the younger generation. This research aims to explore the utilization of Madurese children's songs as a vital cultural heritage in maintaining the preservation of language and cultural values in the face of modern challenges. This study employs a qualitative descriptive research method. Data collection in this research was carried out through observations and interviews. The results of this study indicate that Madurese children's songs contain moral, social messages, and local wisdom, which help children understand and recognize their cultural identity. Furthermore, the application of digital media and the integration of children's songs into digital platforms are considered effective strategies for maintaining the relevance of local culture. Therefore, this study recommends the need for more integrated efforts to incorporate children's songs into education, leverage social media, and training, to ensure that the values inherent in Madurese children's songs remain alive and appreciated by future generations.

Keywords: *Utilization, Madurese children's songs, Language preservation, Cultural values, Digital era.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, dan bahasa, menjadikannya salah satu negara paling beragam di dunia. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari jumlah suku yang ada, namun juga tercermin dalam cara hidup dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad. Selama ratusan tahun, Indonesia telah bertransformasi menjadi sebuah entitas yang hidup, yang memperlihatkan kesatuan wilayah dan keragaman budaya yang sangat dinamis, yang menghasilkan budaya nasional yang beragam dan unik. Menurut Nadhiroh & Setyawan (2021), Kebudayaan nasional merupakan hasil sinergi dari beragam lapisan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia, mencerminkan seluruh dimensi kehidupan berbangsa, mulai dari bahasa, seni, adat istiadat, tradisi, hingga sistem kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia bukan sekadar kumpulan tradisi, tetapi merupakan sebuah sistem yang kompleks yang mencakup berbagai elemen yang saling berinteraksi.

How to cite:

Akmal, A Muzayyanul; Sudarto, Yoharwan Dwi; Khotimah, Khusnul. (2024). Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya Di Era Digital. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 86-93. doi: <http://dx.doi.org/10.63011/js.v1i2.16>

Salah satu contoh dari kebudayaan tersebut adalah tembang anak, tembang anak merupakan bagian penting dari tradisi lisan di Indonesia. Tembang anak tidak sekadar hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, membentuk karakter dan rasa cinta terhadap warisan budaya. Melalui lirik yang sederhana, tembang anak mengajarkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari moralitas hingga pengetahuan tentang alam. Penelitian menunjukkan bahwa tembang anak memiliki peran signifikan dalam pengembangan kemampuan bahasa dan sosial anak, serta memperkuat ikatan antara generasi yang lama ke generasi yang baru. Dengan demikian, keberadaan tembang anak sebagai bagian dari kebudayaan nasional menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan dan melestarikan tradisi ini, agar nilai yang terkandung dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya untuk melestarikan tembang anak juga mencerminkan kebutuhan untuk menjaga identitas budaya di zaman yang semakin pesat.

Tembang anak permainan yang dipadukan dengan nyanyian, menjadikan salah satu nilai budaya yang perlu dijaga dan lestarian, karena pada dasarnya mencerminkan keberagaman bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, tembang anak tidak hanya berisi hiburan, tetapi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak. Melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, anak-anak akan belajar tentang kerjasama, persahabatan, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang penting untuk perkembangan mereka. Keberagaman ini terlihat jelas dalam berbagai jenis tembang anak yang ada di seluruh Indonesia, dimana masing-masing daerah memiliki ciri khas dan makna tersendiri yang dapat mencerminkan suatu budaya lokal. Salah satu contohnya adalah tembang anak Madura.

Tembang anak Madura merupakan budaya permainan anak yang disajikan dengan nyanyian dalam bahasa Madura, yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Tembang anak Madura tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan wawasan tentang tradisi dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Secara umum, tembang anak Madura disampaikan dengan variasi bahasa Madura yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan bahasanya, sehingga anak-anak dapat belajar mengenali dan menghargai bahasa daerah mereka. Melalui tembang ini, anak-anak Madura diajarkan untuk mencintai dan melestarikan bahasa serta budaya mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian, tembang anak Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bermain, tetapi sebagai medium yang efektif untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan bahasa lokal, yang sangat penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Levi-Strauss menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbolik yang dimiliki bersama dan ciptaan pikiran secara kumulatif. Dalam pandangannya, budaya bukan sekadar sekumpulan praktik, tetapi juga mencerminkan struktur mendalam yang mengatur interaksi sosial dan pemikiran manusia. Beliau berusaha untuk menemukan penstrukturan dalam bidang kultural, seperti mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif. (Keesing, 2014).

Terkikisnya nilai budaya di era digital menjadi masalah dalam pelestarian budaya yang merupakan warisan Indonesia, khususnya di Madura. Fenomena ini terlihat pada kalangan anak-anak yang cenderung berlebihan dalam penggunaan gawai, yang merupakan salah satu kemajuan teknologi saat ini. Hal ini berpotensi mengakibatkan permainan tradisional seperti tembang anak di Madura mengalami kepunahan, sehingga nilai dari permainan tersebut dapat hilang dari peradaban lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai manfaat tembang anak Madura sebagai warisan budaya yang sangat penting dalam pelestarian nilai bahasa dan budaya di era digital saat ini. Tembang anak Madura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal kepada generasi muda. Dalam konteks kemajuan teknologi, keberadaan tembang ini dapat menjadi alat untuk menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda melalui platform digital. Dengan demikian, upaya pelestarian tembang anak Madura bukan hanya menjaga

warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan penggunaan tembang anak Madura di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tembang tersebut berperan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Meskipun teknologi telah mengubah cara anak-anak mengakses hiburan, tembang anak Madura tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, ada juga potensi untuk mempertahankan warisan budaya melalui media digital. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara tradisi dan inovasi untuk menjaga kelestarian budaya.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, dan wawancara. Bogdan & Biklen dalam (Ardiansyah, Rusnita & Jailani, 2023) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamat secara langsung kepada narasumber pada konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.

Wawancara merupakan sebuah metode teknik pengumpulan data yang kedua dalam penelitian ini. Wawancara yaitu cara untuk mendapatkan suatu informasi dengan bertanya secara langsung dan tidak langsung kepada narasumber atau responden. Wawancara termasuk bagian terpenting dalam observasi, karena tanpa adanya wawancara, peneliti akan kesulitan mendapatkan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya kepada narasumber atau responden (M.Pd & S.Th,I, 2019)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah interaktif. Peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, setelah itu, penyajian data, dan melakukan reduksi data, setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, apabila dalam penelitian peneliti masih kurang puas dengan hasil penelitian, maka peneliti dapat pengumpulan data kembali sesuai dengan kebutuhan fenomena yang terjadi dalam sebuah penelitian. Miles dan Huberman menyatakan dalam (Agusta,2003) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model interaktif diartikan sebagai model yang saling terikat dalam pengumpulan data.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya pelestarian bahasa dan budaya melalui tembang anak Madura di era digital. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, banyak budaya lokal terancam punah, termasuk bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Dengan memanfaatkan platform digital, tembang anak Madura dapat diakses lebih luas, sehingga menarik perhatian anak-anak untuk mempelajari dan melestarikan bahasa serta budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam upaya pelestarian budaya guna memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Tembang anak Madura sering dinyanyikan oleh anak-anak Madura. Kegiatan bernyanyi ini biasanya dilakukan dalam kelompok di mana anak-anak berkumpul dan saling berbagi lirik sambil bermain. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang ceria, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Tembang anak Madura sering kali mengandung pesan-pesan yang mendidik dan menggugah kesadaran. Misalnya, ada tembang yang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga persahabatan, dan mencintai alam sekitar. Pesan yang terdapat dalam tembang anak Madura disampaikan dengan cara yang sederhana namun efektif sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian, tembang anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang berharga

bagi generasi muda. Keberadaan tembang anak Madura juga mencerminkan kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan seni pertunjukan yang unik dan tembang anak Madura adalah salah satu contohnya. Melalui tembang anak Madura, masyarakat Madura dapat menunjukkan identitas mereka dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Ini menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi yang sering kali mengancam keberadaan budaya lokal.

Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Pelestarian Bahasa Dan Nilai Budaya

Ada beberapa lirik tembang anak Madura yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian bahasa dan nilai budaya, yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Madura. Tembang-tembang ini tidak hanya sekadar lagu, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa lirik- lirik tersebut sering kali mengandung ajaran moral, nilai-nilai kehidupan, serta penggambaran tentang keseharian masyarakat Madura. Misalnya, beberapa tembang menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sosial masyarakat, yang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan generasi muda kepada warisan budaya mereka. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kerabben Sape

Sabbân taon è madhura la tanto rammè

Setiap tahun di Madura pasti ada keramaian

Rammè kalaben bedena kerrabân sapè

Ramai dengan adanya acara “Kerraban sape”

Bennyâ' rèng manca padâ dâteng dari jâu

Banyak orang asing yang datang

Parlo negghua kerraban sapè madhura

Hanya untuk melihat atau menghadiri acara “kerraban sape”

E..e..e..e..e sapè buru dhuli buru..

e...e..e..e.. sapinya berangkat bertanding, ayo cepat berangkat dengan kencang

E..e..e..e..e sapè buru dhuli buru

e...e..e..e.. sapinya berangkat bertanding, ayo cepat berangkat dengan kencang

Se nompâ' sambî atandheng atèna nèkat

yang naik diatas sapinya memiliki hati atau jiwa yang nekat

Ta' tako' matè sapè buru mara angèn

tidak takut mati dengan kecepatan sapi seperti kencangnya angin

Ta' tako' matè sapè angsal ngenneng nyalèp

tidak takut mati, sapinya sudah menyalip musuhnya.

E..e..e..e..e sapè menghir dhuli menggir e..e..e..e

sapinya mulai minggir ayo minggir

E..e..e..e..e sapè menggir dhuli menggir e..e..e..e

sapinya mulai minggir ayo minggir

Tembang Kerrabân Sapè merupakan representasi yang kaya akan budaya lokal, khususnya dalam konteks pertanian dan tradisi Kerrabân Sapè yang menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat di empat baris pertama. Di lirik-lirik tersebut menceritakan mengenai tradisi kerapan sapi yang selalu diadakan setiap tahun. Kerapan sapi adalah budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Selain itu melalui liriknya yang puitis, tembang ini menyampaikan nilai-nilai keberanian. Hal tersebut dari lirik *Se nompâ' sambî atandheng atèna nèkat* yang berarti yang naik diatas sapinya memiliki hati atau jiwa yang nekat dan lirik *Ta' tako' matè sapè buru mara angèn* yang berarti tidak takut mati dengan kecepatan sapi seperti kencangnya angin.

Era globalisasi yang kian mendominasi, keberadaan tembang ini menjadi semakin krusial. Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal, seperti yang diwakili oleh Kerabân Sapè, dapat membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka meskipun terpapar oleh pengaruh luar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan seni lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan dan melestarikan tembang ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Madura di tengah tantangan modernisasi.

2. Ghattana Pao

Dhi' diddhi' ghattana pao

Sedikit getahnya mangga

Orèng dâjâ ghunong

Orang bagian utaranya gunung

Nēmmo olar atelloran, è pèghâ' enjel-enjel

Menemukan ular bertelur, ditangkap enjel-enjel

Dhika paghâr bâto, bulê paghêr carang

Kamu pagar batu, saya pagar ranting

Dhika ana' en rato, bulê ana'en pangiran

Kamu anaknya ratu, saya anaknya pangiran

Ghāddung karepèk, orèng ngandung takèpè'

Kripik pisang, orang hamil kejeput

Mèsem parabân, mun ta' mesem è kekkè' patè'

Senyumlah wahai perawan (Anak Perempuan), kalau tidak senyum digigit anjing.

Tembang ghattana pao memainkan peran yang sangat krusial dalam melestarikan bahasa dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan mengenalkan kosakata, intonasi, dan dialek yang khas sejak usia dini, tembang ini menjadi jendela yang membawa generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka yang kaya dan beragam. Istilah di' dhiddi' ghattana pao, yang berarti sedikit getah mangga, mencerminkan kesederhanaan dan filosofi hidup masyarakat yang selalu menghargai hal-hal kecil dalam hidup masyarakat Madura. Di sisi lain, istilah orèng dâjâ ghunong, yang berarti orang bagian utara gunung, menunjukkan keberagaman wilayah serta identitas sosial yang ada merupakan bentuk pengakuan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, sebuah langkah yang sangat penting dalam membangun rasa saling menghormati dan memahami. Ungkapan yang ada pada lirik di atas seperti Dhika ana' en rato, bulê ana'en pangiran, yang berarti kamu anaknya ratu, saya anaknya pangiran, menyoroti kesadaran sosial dan perbedaan status dalam masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat Madura mengenali diri mereka dalam konteks sosial yang ada. Dengan demikian, anak Madura diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Pada kalimat Mèsem parabân, mun ta' mesem è kekkè' patè', yang berarti Senyumlah wahai perawan (Anak Perempuan), kalau tidak senyum, digigit anjing, mengajarkan bahwa seorang perempuan khususnya yang tidak pernah menikah (Perawan) untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain agar mudah untuk mendapatkan pasangan.

Tembang ini berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang menyampaikan pesan moral dan sosial melalui simbol-simbol kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, ia tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Madura, tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk generasi mendatang agar mereka dapat terus melestarikan dan merayakan warisan ini.

3. Ghai' Bintang

Ghâi' bintang alè' ghâgghâr bulēn

Mengambil Bintang (menggunakan menggalah), Adek yang jatuh bulan.

Paghâi'na jânor konèng

Yang diambil janur kuning
Kaka' èlang alè' sajân jāu
 Kakak hilang, Adek makin jauh
Pajhēuna ghân lon-alon
 Jauhnya hanya di Alun-alun
Liya' lettēs, kembhâng katès, tocca' toccer
 Liya' lettes, bunga papaya, tocca' toccer.

Tembang ini memiliki peran yang sangat berarti untuk memperkenalkan bahasa dan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda kita. Memberikan pelajaran hidup yang berharga dan dapat menginspirasi pendengarnya. Misalnya, pada kalimat Ghâi' bintang Alè' ghâghhâr bulēn yang berarti Mengambil Bintang (menggunakan mengga-lah), Adek yang jatuh bulan mengajarkan anak-anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan meraih impian. Pada kalimat Paghâi'na jânor konèng yang berarti Yang diambil janur kuning istilah janur kuning biasanya di Madura diartikan sebagai simbol perayaan seperti menikah, tunangan, dan yang lain. Tidak hanya itu, pada lirik Kaka' èlang alè' sajân jāu yang berarti Kakak hilang, Adek makin jauh dan lirik Pajhēuna ghân lon-alon yang berarti Kakak hilang, Adek makin jauh bahwa pentingnya menjaga hubungan keluarga. Meskipun ada jarak fisik tetap dapat terjaga. Hal ini memberikan pesan yang sangat kuat dan penuh kasih, dan memberikan dukungan bagi anak-anak untuk selalu menghargai keluarga mereka. Pada lirik Liya' lettēs, kembhâng katès, tocca' toccer yang berarti Liya' lettes, bunga papaya, tocca' toccer dengan simbol bunga pepaya yang pahit, memberikan wawasan tentang dinamika suka dan duka dalam kehidupan, meskipun ada banyak tantangan.

4. Ronjhângan

Wa' ronjhângan la è tabhu-e tabhu
Ronjhangan (alat untuk menghaluskan padi dengan cara di getok)
 sudah mulai dimainkan
Ronjêngana la amonyè
 Ronjhangan-nya sudah berbunyi
Munyèna sajên ranyèng jên ranyèng
 Bunyinya semakin keras
Nyenêngaghi ka kopèng sè padhâ ngèding
 Membuat senang bagi orang yang mendengarkan
Rèng tani padâ angabhunga padina la è tutto
 Petani mulai senang karena padinya sudah digetok
Ronjhângana la amonyè amonyè
 Ronjhangan nya sudah mulai berbunyi
Tik..tak..tik..tuk..tik..tak..tik..seneng ongghu
 Tik...tak..tik..tuk..tik..tak..tik..sangat senang mendengarkan

Tembang ini sangat menggugah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan seorang petani. Melalui liriknya, kita dapat merasakan betapa pentingnya pelestarian bahasa lokal yang khas, yang tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencerminkan tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama. Misalnya, alat penumbuk padi yang disebut ronjhangan, menjadi simbol dari kerja keras para petani Madura. Wa' ronjhângan la è tabhu-e tabhu yang berarti Ronjhangan (alat untuk menghaluskan padi dengan cara di getok) sudah mulai dimainkan dan Ronjêngana la amonyè yang berarti Ronjhangan-nya sudah berbunyi mengajarkan anak-anak untuk memahami bahwa aktivitas panen bukan hanya se kadar rutinitas sehari-hari, tetapi merupakan bagian dari identitas masyarakat Madura. Sebagai pengingat bagi kita semua bahwa masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat pekerja keras diamanapun mereka berada, memiliki makna yang

dalam dan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Suara alat penumbuk yang semakin keras, sebagaimana tertuang dalam kalimat *Munyèna sajèn ranyèng jèn ranyèng* yang berarti Bunyinya semakin keras bukan hanya mencerminkan kerja keras para petani, tetapi juga membawa kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang mendengarnya. Dapat dilihat pada kalimat *Nyenêngaghi ka kopèng sè padhâ ngèding* yang berarti Membuat senang bagi orang yang mendengarkan menggambarkan perasaan syukur dan kepuasan yang mendalam ketika hasil kerja keras mereka terlihat. Hal ini dijadikan sebagai momen yang sangat berharga bagi para petani, terutama saat mereka melihat padinya berhasil diolah menjadi beras, seperti yang diungkapkan dalam kalimat *Rèng tani padâ angabhunga padina la è tutto* Yang berarti Petani mulai senang karena padinya sudah digetok.

Lebih dari sekadar hiburan, tembang ini mengajarkan kita untuk menghargai setiap butir padi yang dihasilkan dari jerih payah orang tua kita. Pelajaran berharga tentang rasa syukur dan usaha yang patut diteruskan. Bunyi yang diulang-ulang *Tik..tak..tik..tuk..* menambah elemen musikalitas yang menarik, menggambarkan bahwa kerja keras yang dilakukan dengan semangat dapat menjadi sumber kegembiraan yang luar biasa. Melalui tembang ini, kita tidak hanya diajarkan untuk melestarikan bahasa Madura, tetapi juga nilai-nilai budaya yang menekankan kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur. Semua ini adalah fondasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif, yang mengajarkan generasi penerus untuk menghargai budaya dan tradisi mereka.

Penggunaan Tembang Anak Madura Di Era Digital

Penggunaan tembang anak Madura di era digital menjadi salah satu cara penting untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal yang semakin terpinggirkan. Melalui media sosial, video, dan aplikasi musik, tembang-tembang ini dapat diakses dengan mudah, memungkinkan anak-anak dan remaja untuk mengenal dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam liriknya. Pentingnya pelestarian tembang anak Madura tidak hanya terletak pada aspek hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan identitas budaya. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan tembang anak Madura dalam berbagai platform digital sangat diperlukan, agar generasi mendatang tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berikut pemanfaatan penggunaan tembang anak Madura di era digital:

1. Memasukkan tembang anak Madura ke dalam media digital

Dengan memasukkan lirik-lirik tembang anak Madura ke dalam konteks digital, berbagai upaya dapat dilakukan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan. Salah satu cara yang efektif adalah melalui platform media sosial, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja saat ini. Tembang anak Madura dapat diunggah ke akun sosial media dalam bentuk video, animasi, atau ilustrasi, sehingga membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Misalnya, banyak pengguna media sosial yang lebih tertarik pada konten visual, sehingga penggunaan gambar dan video dapat meningkatkan daya tarik tembang ini. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pelestarian bahasa, tetapi juga mendukung pengenalan nilai-nilai budaya Madura yang kaya. Selain itu, interaksi di media sosial memungkinkan anak-anak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait tembang yang mereka dengar, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam penyebaran tembang anak Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka.

2. Membuat konten tembang anak Madura untuk diupload ke media digital
 Membuat konten penampilan tembang anak Madura dalam bentuk video berkualitas tinggi untuk diunggah di platform seperti YouTube juga merupakan langkah yang penting. Dengan cara ini, audiens global dapat mengenal dan menghargai kekayaan budaya Madura, yang dikenal dengan liriknya yang puitis dan melodi yang khas. Selain itu, dokumentasi ini dapat berfungsi sebagai arsip yang berharga untuk generasi mendatang, memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang seiring berjalannya waktu. Melalui media digital, tembang-tembang ini tidak hanya dapat diakses oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia yang mungkin tertarik untuk mempelajari dan memahami budaya Madura. Ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang lebih luas, di mana nilai-nilai dan tradisi lokal dapat dipromosikan secara global. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, penting bagi komunitas Madura untuk memanfaatkan platform digital ini sebagai sarana untuk melestarikan bahasa dan budaya mereka. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui media digital tidak hanya bertujuan untuk melindungi tradisi, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi yang cepat.

Kesimpulan

Pentingnya tembang anak Madura sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Tembang anak bukan hanya sekadar hiburan bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang berharga. Melalui berbagai lirik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, tembang anak menjadi media efektif untuk memperkenalkan generasi muda kepada identitas budaya mereka. Pemanfaatan tembang anak Madura dalam konteks digital memungkinkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi sekarang. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, tembang anak dapat dijadikan sebagai sarana untuk tetap terhubung dengan budaya lokal, mendukung pengembangan bahasa daerah, dan meningkatkan pemahaman akan warisan budaya.

Penelitian ini juga menekankan bahwa meskipun tantangan dalam pelestarian budaya semakin meningkat, ada potensi untuk memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan dan memperkuat tradisi lokal. Dalam hal ini, pelestarian tembang anak Madura tidak hanya penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Madura di tengah dunia yang semakin homogen. Upaya untuk melestarikan tembang anak, termasuk melalui integrasi dalam pendidikan formal dan informal, serta pemanfaatan platform digital, menjadi langkah strategis agar generasi mendatang tidak hanya mengenal, tetapi juga mencintai dan menghargai budaya serta bahasa daerah mereka dalam konteks dunia yang terus berubah. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Madura dan seluruh bangsa Indonesia untuk bersama-sama berkomitmen dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Referensi

- Agusta, I. (2003). Analisis Data. Retrieved from Pusat Penelitian Sosial Ekonomi: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf?1406032473=&response-content_disposition=inline%3B+file-name%3DTeknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kua.pdf&Expires=1726667726&Signature=TpD2AMWQTnmuBOZNpW~~
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong.

- Anggita, G. M., Mukarromah, S. B., & Ali, M. A. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOURNAL OF SPORT SCIENCE AND EDUCATION (JOSSAE)*, 56.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9),1689-1699.
- Karmadi, A. D. (2007). BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA. Pelestarian Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ.17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689-1699. Budaya Lokal, p. 3.
- Keesing, R. M. (2014). Teori-Teori Tentang Budaya. Retrieved from academi.edu: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54914762/3313-6243-1-SM-li-bre.pdf?1509840334=&response-content-disposition=inline%3B+file-name%3DTeori_Teori_Tentang_Budaya.pdf&Expires=1726062326&Signature=YlgtXPX5L-Uf9uNZAr5DNWloS5cNkHVSrGKHUJtVOYuFEt-Bdn0cFZ1vTq0MdX
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya. *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya*, 2.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara. Sholikhatin, S. A., Magnolia, C., & Putra, R. D. (2021). LOCAL LANGUAGE KEYPAD: KEYBOARD BAHASA DAERAH BERBASIS SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH. *Jurnal Resistor*, 187